

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Masalah Keperawatan

1. Pengkajian

Pengkajian dilakukan pada pasien Tn. RS yang berumur 37 tahun. Hasil pengkajian pada kasus kelolaan Tn. RS yang mengalami skizofrenia dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Hasil pengkajian pasien Tn. RS didapatkan hasil subjektif pasien mengatakan mengalami halusinasi pendengaran, pasien mendengar bisikan suara seperti mengajaknya mengobrol, suara tersebut sangat banyak dan saling bersahutan, terkadang suara tersebut menyuruhnya untuk berkelahi dengan pasien yang lain, pasien mengatakan mendengarkan sebanyak dua kali di siang hari dan malam hari dengan durasi \pm selama 2 menit. Hasil pengkajian objektif pasien tampak tersenyum sendiri, terkadang pasien mengumpat, pasien tampak kesal, pasien tampak enggan dalam mengikuti kegiatan di ruangan dan memilih untuk sendiri. Saat dikaji skor tanda dan gejala kemampuan pasien mengontrol halusinasi 7.

Dari hasil pengkajian tersebut sesuai dengan hasil penelitian Amimi (2020) terkait tanda dan gejala pada pasien skizofrenia dibedakan menjadi dua yaitu gejala positif meliputi halusinasi, waham, ekopraksia, *flight of idea*, perseverasi, asosiasi longgar, gagasan rujukan dan ambivalensi. Dan gejala negatif meliputi : apati, alogia, afek datar, afek tumpul, anhedonia, katatonia, dan tidak memiliki kemauan.

Menurut pendapat peneliti yang menyebabkan adanya halusinasi adalah adanya gangguan pada pendengaran pasien hal ini ditunjukkan dari pasien mendengar suara bisikan yang ramai. Hal ini sesuai dengan teori tentang penyebab halusinasi yaitu gangguan pendengaran yang termuat dalam Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (PPNI, 2017).

2. Diagnosis Keperawatan

Dari hasil analisis data tersebut maka diagnosis keperawatan yang muncul adalah *problem* (P) ditemukan masalah yaitu gangguan persepsi sensori, pada bagian *etiology* (E) ditemukan penyebab seperti gangguan pendengaran dan *sign and symptom* (S) ditemukan bahwa pasien mendengar suara bisikan yang ramai.

Berdasarkan teori dalam merumuskan diagnosis keperawatan yang berpedoman pada Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), diagnosis keperawatan gangguan persepsi sensori pada pasien Tn. RS memiliki kesesuaian dengan teori PPNI (2017) yang menjelaskan penyebab halusinasi antara lain gangguan pendengaran.

Menurut pendapat peneliti tidak ada kesenjangan dalam merumuskan diagnosis karena data yang diperoleh dari studi kasus pada pasien Tn. RS sesuai dengan pedoman teori dan peneliti menggunakan referensi dari Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI).

3. Intervensi Keperawatan

Setelah diagnosis keperawatan dirumuskan, dilanjutkan dengan intervensi keperawatan. Intervensi keperawatan adalah segala tindakan yang dikerjakan oleh perawat yang didasarkan pada pengetahuan dan penilaian klinis untuk

mencapai luaran (*outcome*) yang diharapkan. Tindakan-tindakan pada intervensi keperawatan terdiri atas observasi, terapeutik, edukasi dan kolaborasi (PPNI, 2017).

Berdasarkan rencana keperawatan dalam tinjauan pustaka pada pasien dengan tujuan dan kriteria hasil yaitu setelah dilakukan 4 kali kunjungan dalam 30 menit diharapkan persepsi sensori pasien membaik dengan kriteria hasil verbalisasi mendengar bisikan menurun, menarik diri menurun, melamun menurun, mondar-mandir menurun, konsentrasi membaik.

Perencanaan pada pasien menggunakan pedoman Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) yang meliputi intervensi utama dengan label manajemen halusinasi, serta intervensi inovasi yang dilakukan berdasarkan konsep *evidence based practice* dan konsep penelitian terkait berupa pemberian *chrommotherapy* untuk mengontrol halusinasi pada pasien.

Menurut pendapat peneliti *Chromotherapy* cocok diberikan pada pasien dengan halusinasi sebagai terapi pendukung dikarenakan *Chromotherapy* mampu memberikan perasaan nyaman, tenang dan bahagia kepada pasien sehingga pasien melupakan bisikan yang didengarnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2018) yang berjudul Pengaruh Chromotherapy Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi, menjelaskan bahwa *Chromotherapy* memiliki kemampuan untuk memicu tersekresinya hormon melatoni dan seretonin yang dihasilkan kelenjar pineal di otak. Melatonin dan seretonin merupakan zat kimia yang menyeimbangkan fungsi tubuh dan sebagai neurotransmitter di otak yang berfungsi untuk memperbaiki

gangguan mental seperti skizofrenia dan tingkat halusinasi.

4. Implementasi

Implementasi keperawatan adalah realisasi tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi pada pasien dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan, tiap pertemuan berlangsung selama 30 menit. Hal ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardani (2022) dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa *Chromotherapy* efektif dilakukan selama 4 kali berturut-turut selama 30 menit.

Tindakan keperawatan yang telah dilakukan pada pasien sudah mengacu pada teori yang digunakan yaitu Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI). Pada kasus pasien ini, keseluruhan tindakan keperawatan yang direncanakan sudah terimplementasikan ke pasien.

Menurut pendapat peneliti, implementasi yang diberikan sudah sesuai dengan intervensi keperawatan yang sudah disusun menggunakan standar teori. Pelaksanaan implementasi keperawatan dilakukan sesuai waktu yang sudah ditetapkan sebelumnya, namun tindakan keperawatan yang dilaksanakan dilakukan menyesuaikan dengan kondisi dan situasi dilapangan.

5. Evaluasi

Setelah diberikan implementasi sebanyak 4 kali pertemuan selama 30 menit didapatkan hasil evaluasi formatif di hari ke 4 yang dilakukan dengan cara wawancara dan observasi langsung ke pasien. Pada evaluasi subjektif, pasien mengatakan masih mendengar suara yang mengajaknya mengobrol dan sudah tidak mendengar suara yang menyuruhnya untuk berkelahi dengan

pasien yang lain. Pada evaluasi objektif, saat dilatih mengontrol halusinasi pasien tampak kooperatif dan mengikuti terapi dengan baik, tampak mau berinteraksi dengan lingkungan, perlahan mulai fokus menjawab pertanyaan yang diberikan dan mampu menerapkan latihan mengontrol halusinasi yang telah diajarkan. Skor tanda dan gejala kemampuan pasien mengontrol halusinasi 3

Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2018) yang berjudul Pengaruh Chromotherapy Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi, menjelaskan bahwa dari hasil uji statistik *T-Test* menunjukkan hasil $p\text{-value} = 0,000 < 0,005$ sehingga H_0 ditolak yang artinya terdapat penurunn tingkat halusinasi pada pasien gangguan persepsi : halusinasi di bangsal UPI RS Soeroyo Magelang.

Menurut pendapat peneliti *Chromotherapy* dapat dijadikan terapi pendukung dalam mengontrol halusinasi, pendapat peneliti juga sejalan dengan pendapat penelitian lain yang dilakukan oleh Wileman (2016) yang berjudul Pengaruh *Chromotherapy* Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Auditory yang dilakukan di Magelang tahun 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan tingkat halusinasi dengan nilai $p\text{ value } 0.000 (p\text{ value } a < 0.05)$.

B. Analisis Salah Satu Intervensi dengan Konsep *Evidence Based Practice* atau Penelitian Terkait

Pada diagnosis keperawatan gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia diberikan intervensi inovasi berupa *Chromotherapy*. *Chromotherapy* bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri, mengurangi rasa ketidakberdayaan, serta mengobati kelainan mental dan saraf. Implementasi pemberian *Chromotherapy* dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan, tiap pertemuan berlangsung selama 30 menit. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardani (2022) dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa *Chromotherapy* efektif dilakukan selama 4 kali berturut-turut selama 30 menit. Pada hari ke 4 dilakukan evaluasi dengan menggunakan lembar observasi tanda dan gejala kemampuan pasien mengontrol halusinasi yang awalnya 12 poin menjadi 3 poin setelah dilakukan *Chromotherapy*.

Sesuai hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2018) yang berjudul Pengaruh *Chromotherapy* Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi dengan menggunakan sebanyak 54 sampel. Teknik analisa yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan uji statistik *T-Test*. Hasil dari uji statistik menunjukkan hasil *p-value* = 0,000 < 0,005 sehingga H_0 ditolak yang artinya terdapat penurunan tingkat halusinasi pada pasien gangguan persepsi : halusinasi di bangsal UPI RS Soeroyo Magelang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut pengaruh yang diberikan *Chromotherapy* dapat membantu seseorang untuk meningkatkan rasa percaya diri dengan melakukan *Chromotherapy*.

Menurut peneliti dari hasil pemberian asuhan keperawatan dan penelitian terkait, tanda dan gejala halusinasi dapat diturunkan apabila pasien dapat melakukan *Chromotherapy* sebagai terapi pendukung dengan baik dan benar, baik dari segi konsentrasi dan warna yang dipilih, sehingga pasien yang akan melakukan *Chromotherapy* dapat dengan mudah dalam melakukan terapi untuk menurunkan gejala halusinasi yang dialami. Adapun keterbatasan dalam pemberian tindakan *Chromotherapy* ini adalah hanya menggunakan satu warna yaitu warna ungu.